

Merespons Penderitaan karena Ketidakadilan: Kajian Teologis terhadap 1 Petrus 2:18-25

Responding to Suffering due to Injustice: Theological Study of 1 Peter 2:18-25

Serepina Yoshika Hasibuan¹, Yoges Mahendra Saragih²

Dosen STT Mawar Saron Lampung¹, Asisten Dosen STT Mawar Saron Lampung dan
Mahasiswa Pascasarjana STT Bethel Indonesia²

Jl. Cimangguk Blok A RT/RW 02/01 Desa Ujung Gunung Ilir
Menggala Tulang Bawang Lampung 34596
serepinahasibuan1991@gmail.com¹, yogesmahendra72@gmail.com²

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah memahami teks 1 Petrus 2:8-25 dengan cara menemukan makna teks dan membangun kajian teologis dari teks tersebut. Teks yang diteliti membahas topik penting dalam jemaat diaspora yang dilayani oleh Petrus yakni dalam konteks penderitaan karena iman. Petrus memberikan nasihat dalam suratnya untuk merespons penderitaan karena ketidakadilan supaya mereka tetap bertahan dalam iman kepada Yesus Kristus. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode hermeneutika dengan pendekatan eksegesis pada teks 1 Petrus 2:18-25. Melalui studi literatur, penulis menelusuri makna teks tersebut sebagai bahan perenungan yang relevan untuk setiap orang Kristen yang mengalami penderitaan karena ketidakadilan. Dari penelitian ini, penulis menemukan bahwa penderitaan harus direspons dengan cara

menikmati itu sebagai bentuk kasih karunia, meneladani Yesus Kristus yang sudah menderita bagi kita dan menyadari identitas diri sebagai umat Allah. Dalam konteks masyarakat Kristen Indonesia, penelitian ini memberikan kontribusi pemikiran untuk merespons ketidakadilan yang masih terjadi karena iman kepada Yesus Kristus.

Kata Kunci: penderitaan, ketidakadilan, 1 Petrus 2:8-25

Abstract: *The purpose of this study is to understand the text of 1 Peter 2:8-25 by finding the meaning of the text and building a theological study of the text. The text discusses important topics in the diaspora church served by Peter, namely in the context of suffering for faith. Peter gave counsel in his letter to respond to suffering because of the injustice they felt to persist in their faith in Jesus Christ. The method used in this study is the hermeneutic*

method with an exegesis approach in the text of 1 Peter 2:18-25. Through the study of literature, the author explores the meaning of the text as relevant material for reflection for every Christian who experiences suffering because injustices. From this research, the author finds that suffering must be responded to by enjoying it as a form of grace, imitating Jesus Christ who suffered for us and realizing our identity as God's people. In the context of the Indonesian Christian community, this research contributes ideas to respond to injustices that still occur because of faith in Jesus Christ.

Keywords: *suffering, injustice, 1 Peter 2:8-25*

Pendahuluan

Penderitaan adalah tema abadi dalam kehidupan Kristen yang selalu relevan di segala zaman. Tema penderitaan juga masif dalam surat 1 Petrus bahkan lebih menonjol dari tema kematian-Nya ataupun kebangkitan-Nya.¹ Perkataan Tuhan Yesus sendiri dalam Matius 10:38 yang juga diulang dalam Injil lainnya terus menggema dalam hati setiap orang Kristen bahwa, barangsiapa tidak memikul salibnya dan mengikut Yesus, ia tidak layak bagi-Nya. Memikul salib tentu

berkenaan dengan penderitaan menjadi seorang pengikut Yesus yang wajib mengikuti teladan hidup Yesus bukan hanya dalam pribadi-Nya melainkan juga penderitaan-Nya (bdk. Fil. 3:10). Setiap murid Kristus wajib mengambil resiko untuk mau menderita bagi kemuliaan-Nya. Sebagaimana Paulus dalam momentum panggilannya, Tuhan sudah menyuarakan kepada Ananias bahwa Paulus akan menanggung banyak penderitaan karena nama Yesus (bdk. Kis. 9:16). Panggilan penderitaan juga tidak lepas dari murid Kristus yang sempat menyangkal-Nya yakni Petrus. Ketika sang rasul berdialog dengan Yesus Kristus mengenai tugas penggembalaannya, Yesus pun sudah memberitahukannya mengenai penderitaan yang harus ditanggung sampai pada waktu kematiannya (bdk. Yoh. 21:19).²

Penderitaan karena iman kepada Yesus Kristus seharusnya bukan menjadi hal yang mengherankan bagi umat Kristen segala zaman karena hal itu sudah menjadi bagian dari proses memikul salib Kristus. Namun, hal yang paling penting adalah bagaimana merespons penderitaan tersebut. Jika

¹ Richard B. Vinson, Richard F. Wilson, dan Watson E. Mills, *1 & 2 Peter, Jude*, (Macon: Smyth & Helwys, 2010), 130.

² Merrill C. Tenney, *Survey Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 1985), 435.

penderitaan adalah sesuatu yang wajar dialami oleh murid-murid Kristus, maka seharusnya setiap murid Kristus mampu merespons penderitaan tersebut dengan cara yang benar. Banyak bagian Injil yang berbicara tentang cara Yesus merespons penderitaan, namun penulis ingin menyoroti bagian lain dalam Alkitab yakni Surat 1 Petrus. Surat ini dipilih sebagai bahan penelitian karena tema penderitaan dalam surat 1 Petrus hampir tidak tersangkali oleh para pakar sejarah Alkitab.³ Khususnya bagian 1 Petrus 2:18-25 masih membahas tema bagaimana cara merespons penderitaan. Jadi, 1 Petrus 2:18-25 ini sangat kompatibel untuk digali dan dikaji secara teologis supaya memahami bagaimana cara merespons dan menyikapi penderitaan umat Kristen dalam konteks mempertahankan imannya.⁴

Lagipula persoalan mengenai penderitaan yang timbul dari ketidakadilan yang disebabkan karena iman kepada Yesus Kristus masih

relevan di negeri Indonesia. Tidak dapat dipungkiri bahwa hukum di Indonesia masih belum mampu menengahi masalah ketidakadilan yang dirasakan oleh agama minoritas, termasuk Kristen di dalamnya. Oleh karena itu, topik penelitian tentunya berkontribusi langsung bagi orang-orang Kristen Indonesia yang masih bergumul dengan ketidakadilan baik dalam ranah pekerjaan, pendidikan, sosial maupun birokrasi negara lainnya. Pada akhirnya, dapat dikatakan bahwa sebagian umat Kristen Indonesia masih merasakan penderitaan karena ketidakadilan yang disebabkan oleh iman kepada Yesus Kristus. Oleh sebab itu, penelitian ini penting dipelajari guna memperlengkapi umat Kristen untuk merespons penderitaan yang demikian serta dapat meneguhkan iman mereka melaluinya.⁵

³. Craig S. Keener, *The IVP Bible Background Commentary*, edisi kedua (Illinois: IVP Academic, 2014), 685; J. Ramsey Michaels, *1 Peter*, dalam *World Biblical Commentary* (Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1988), xxxiv; Karen H. Jobes, *1 Peter*, dalam *Baker Exegetical Commentary on the New Testament* (Grand Rapids: Baker Academic, 2005), 42; Duane F. Watson dan Terrance Callan, *First and Second Peter*, dalam *Commentaries on the New Testament* (Grand Rapids: Baker Academic, 2012), 8; Bruce M.

Metzger, *The New Testament Its Background, Growth, and Content*, edisi revisi (Nashville: Abingdon Press, 1989), 256.

⁴ Sozania Zega dan Hendi, "Peran Diaconia di dalam Kekudusan Ditinjau dari 1 Petrus 1:13-16", *Jurnal Teologi Berita Hidup*, volume 2 nomor 2 (Maret 2021): 218.

⁵. Warseto Freddy Sihombing, "Penderitaan Orang Percaya dalam Surat 1 Petrus" *Kerugma* 1 nomor 2 (Oktober 2019), 143.

Metode Penelitian

Penelitian terhadap teks 1 Petrus 2:18-25 dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif, khususnya dengan menggunakan metode hermeneutika yang menganalisis teks melalui pendekatan tekstual. Penulis menggali makna teks sekaligus membandingkan literatur-literatur biblika yang mengupas teks tersebut. Melalui metode ini, penulis mendapatkan sebuah kajian teologis mengenai teks 1 Petrus 2:18-25 khususnya dalam konteks merespons penderitaan karena ketidakadilan yang dialami umat jemaat 1 Petrus.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Konteks

Untuk memahami nasihat Petrus kepada jemaat 1 Petrus dalam merespons penderitaan dengan benar, maka perlu diketahui bagaimana konteks surat 1 Petrus. Surat ini dimulai dengan perkataan “Dari Petrus, rasul Yesus Kristus.” Struktur ini hampir identik dengan struktur salam dalam surat-surat Paulus. (2 Korintus, Efesus, Kolose, dan 1-2 Timotius) hanya

berbeda namanya saja.⁶ Mengenai penerima surat, penulis sependapat dengan Boring yang menjelaskan dalam bukunya bahwa, “*First Peter is addressed to Christian in a broad geographical area: the five Roman Provinces comprising most of present-day Turkey.*”⁷ Jemaat 1 Petrus yang berada di propinsi Pontus, Galatia, Kapadokia, Asia dan Bitinia⁸ bersifat heterogen yang terdiri bukan hanya dari orang Yahudi saja melainkan etnis-etnis non-Yahudi. Jadi, penerima surat ini adalah umat Allah yang utuh, orang-orang Kristen dengan berbagai latar belakang, tetapi dipersatukan sebagai satu tubuh Kristus (gereja).

Persoalan yang ditekankan Petrus dalam suratnya adalah penderitaan orang-orang Kristen di perantauan.⁹ Tampaknya masalah yang paling menonjol dalam surat ini adalah masalah sosial/hubungan bermasyarakat. Olokan, hinaan, ataupun fitnahan dari para tetangga (orang-orang yang tidak percaya) memberi dampak sosial kepada orang-orang Kristen di sana. Boring menyebutkan, semua ini

⁶. Peter Davids, *A Theology of James, Peter, and Jude*, ed. Andreas Kostenberger (Grand Rapids: Zondervan, 2014), 100-101.

⁷. Boring, *1 Peter*, dalam Abingdon New Testament Commentaries (Nashville: Abingdon Press, 1999), 43.

⁸. Tenney, 426.

⁹. Jobes, 23.

merupakan pelecehan verbal.¹⁰ Penghinaan muncul karena mereka yang menganggap orang Kristen aneh.¹¹ Sebenarnya, penyebab utamanya ialah ketidaksenangan penduduk sekitar akan kehidupan agamawi dari orang-orang Kristen di sana yang sangat kontras dengan budaya Romawi.¹² Kekristenan merupakan *counter culture* kehidupan sosial Romawi.¹³

Bukan hanya persoalan tentang *bullying*, melainkan juga diskriminasi yang dialami oleh kaum Kristen sebagai kaum minoritas di Asia Kecil. Misalnya, sebuah catatan Plinius (Gubernur Bitinia dan Pontus di tahun 110-111 M pada masa pemerintahan Kaisar Trajanus) yang melaporkan bahwa ia menghukum mati orang Kristen yang tidak mau menyembah roh kaisar padahal mereka tidak melakukan suatu apapun yang tercela.¹⁴ Pelecehan verbal dan tindakan diskriminasi inilah yang membuat mereka menderita.¹⁵ Semua

ketidakadilan disebabkan karena mereka adalah kaum pendatang/asing, minoritas, bahkan sentiment negatif terhadap kepercayaan Kristen.

Kelompok pagan melakukan tindakan yang tidak adil, memfitnah, mencaci maki dan berperilaku bengis terhadap mereka. Hal tersebut membuat jemaat menderita. Surat 1 Petrus tidak menggambarkan konflik internal, mereka hanya berkonfrontasi dengan kelompok pagan. Semua itu benar-benar membuat jemaat tertekan secara sosial¹⁶ sehingga tidak heran apabila Petrus mengibaratkannya sebagai “nyala api siksaan yang datang.” Namun Petrus sebagai rasul Kristus menasihati mereka untuk tetap teguh dalam iman mereka sekalipun mereka mengalami penderitaan.

Struktur Teks 1 Petrus 2:8-25

Pada umumnya, struktur surat PB mengandung tiga bagian pokok surat yakni pembukaan surat, tubuh

¹⁰. Boring, 44.

¹¹. Donald Guthrie, *Pengantar Penjanjian Baru*, vol. 3, terj. Hendry Ongkowidjojo (Surabaya: Momentum, 2009), 98.

¹². Ralph P. Martin dan Peter H. Davids ed., *Dictionary of the Later New Testament & Its Development*, (Illinois: InterVarsity Press, 1997), 919.

¹³. Peter dan Davids, 920.

¹⁴ J.D. Douglas, dkk. ed., *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, Jilid II (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008), 259.

¹⁵. Irfan F. Simanjuntak, “Surat 1 Petrus dan Misi; Sebuah Perspektif”, *Real Didache* 2 nomor 1 (Maret 2017), 140.

¹⁶. Bahkan menurut Lapham yang dikutip Himes “*the sufferings of the Christians in Asia Minor at this time were so extreme, and so widespread, as to give rise to the belief that the time of judgment had finally arrived.*” Paul A. Himes, “Peter and the Prophetic Word: The Theology of Prophecy Traced through Peter’s Sermons and Epistles,” *Bulletin for Biblical Research* 21 no.2 (2011): 234-35.

surat dan salam penutup. Pada bagian tubuh surat, para ahli biblia biasa membagi beberapa bagian tubuh surat dan mengelompokkannya sesuai tema yang diangkat dalam tubuh surat tersebut. Sama halnya pada surat 1 Petrus, Tenney membagi tubuh surat 1 Petrus menjadi lima sub bagian dan 1 Petrus 2:18-25 merupakan bagian ketiga tubuh surat yang menjelaskan tentang sikap orang-orang yang sudah diselamatkan oleh Yesus Kristus, khususnya sikap terhadap anggota rumah tangga.¹⁷ Meskipun struktur 1 Petrus seperti surat pada umumnya, tetapi dalam komposisinya tampak hanya berisi himbauan-himbau kepada orang-orang Kristen secara umum.¹⁸ Ini yang menjadi keunikan tersendiri dalam meneliti surat 1 Petrus, sekaligus alasan 1 Petrus diidentifikasi sebagai surat Am.

1 Petrus 2:18-25 merupakan bagian tubuh surat yang berisi tentang perintah khusus dalam kehidupan yang partikular (hamba-tuan' isteri-suami [2:11-4:6]).¹⁹ Ayat 18 secara eksplisit menyebutkan subjek yang terkait yakni hamba dan tuan. Siapakah hamba dan siapakah tuan yang

dimaksud oleh Petrus? Sebelum menganalisis teks ini lebih dalam, perlu klarifikasi tentang hamba-tuan ini. Permulaan teks pasal 2:18-25 diawali dengan kata, “hai, hamba-hamba” yang ditulis dalam bentuk vokatif, artinya Petrus menyapa langsung pembacanya. Mengapa ia memanggil pembacanya sebagai hamba? Apakah nasihat pada bagian ini hanya ditujukan untuk para hamba dalam konteks budak? Tampaknya, sapaan ini tidak menyempitkan sasaran nasihat Petrus hanya kepada para hamba atau budak.

Ada kemungkinan bahwa pembaca suratnya saat itu adalah orang-orang dari kalangan *lower strata of society*.²⁰ Keener mengatakan jika mereka adalah budak yang ‘ditindas’ (belum merdeka), mereka pasti tersingkir dari komunitas dan tidak mungkin mempunyai akses dengan surat 1 Petrus.²¹ Selain itu, sapaan hamba (2:18) memakai kata οἰκέται bukan kata δου/loi seperti ayat 16. Petrus membedakan dua kata ini karena maksud yang berbeda.²² Menurut Keener, Petrus sengaja menyapa pembacanya dengan sebutan

¹⁷. Tenney, 433.

¹⁸. Tenney, 434-435.

¹⁹. Metzger, 257.

²⁰. Boring, 117.

²¹. Keener, 691-692.

²². Joel Green, *1 Peter* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2007), 78-79.

hamba untuk mengkontraskan pembahasannya mengenai Yesus yang adalah “hamba yang menderita”. Hamba tidak merujuk kepada konsep hamba yang sedang ditindas atau tidak memiliki hak apapun terhadap tuan mereka, tetapi lebih merujuk kepada orang Kristen di sana yang dianggap sebagai warga negara kelas dua, lebih rendah dari warga negara asli dan lebih tinggi daripada orang yang benar-benar asing dan para budak (bnd. 1Pet. 2:16-17).²³

Lalu siapakah yang dimaksud dengan ‘tuan’ (ay. 18)? Green berpendapat mungkin tuan yang dimaksud adalah *non-Christian master*.²⁴ Michaels mengatakan bahwa kata οἰκέται dan δεσπότης adalah sebuah padanan kata bernuansa literatur Helenistik.²⁵ Oleh sebab itu besar kemungkinan tuan merujuk pada orang Roma. Walaupun demikian, melihat konteks yang lebih luas, tuan lebih tepat dipandang secara umum yaitu sebagai orang yang kedudukannya lebih dihormati dalam kalangan masyarakat. Tuan diterangkan dengan dua kategori yakni tuan yang baik dan lemah lembut dan

tuan yang bengis. Kata σκολιοῖς dapat diterjemahkan ‘kejam, tidak jujur, tidak adil’ yang merujuk pada cara mereka memperlakukan hamba sehari-hari. Tuan-tuan yang dimaksudkan telah berbuat tidak adil dengan mereka. Ketidakadilan inilah yang menjadi akar penderitaan mereka.

Apakah isi nasihat Petrus dalam merespons penderitaan tersebut? Jawaban teologis diberikan sang rasul dimaksudkan untuk menghibur jemaatnya.²⁶ Ada tiga hal yang disampaikan Petrus berkenaan dengan respons terhadap penderitaan. *Pertama*, penderitaan karena Allah dan karena berbuat baik adalah kasih karunia. *Kedua*, meneladani Yesus dalam penderitaan. *Ketiga*, identitas diri sebagai motif untuk bertahan dalam penderitaan.

Penderitaan karena Allah dan karena Berbuat Baik Adalah sebuah Kasih Karunia

Petrus tidak sedang membicarakan penderitaan yang layak ditanggung seseorang akibat dari kesalahannya sendiri. Misalnya, seorang pencuri mendapatkan

²³. Jonly Joihin, “‘Aktif ke Dalam’ sebagai Salah Satu Alternatif Menghadapi Konflik ke Luar: Kajian atas 1 Petrus 2:13-17,” *Jurnal Amanat Agung*, volume 5 nomor 2 (Desember, 2009): 243.

²⁴. Green, 77.

²⁵. Michaels, 138.

²⁶. Jobes, 44-52.

hukuman penjara kemudian ia merasa menderita menjalani hukuman penjaranya, maka penderitaan itu muncul karena perbuatan dosa. Hal itu tidak sama dengan penderitaan yang dimaksud oleh Petrus. Pada ayat 19, jelas dituliskan jika jemaat mengalami penderitaan yang tidak seharusnya mereka tanggung, maka itu adalah kasih karunia. Kata *τοῦτο* menunjukkan kejelasan bahwa hal itu sungguh-sungguh sebuah kasih karunia, bukan sekadar anggapan ataupun kamuflase konsep berpikir. Repetisi kalimat Petrus pada ayat 20 menunjukkan sebuah penegasan untuk konsep ini. Petrus menyadari bahwa penderitaan adalah bagian dari kemuliaan mengikut Kristus (bdk. Rom. 8:17). Orang lain bisa menganggapnya sebagai penghinaan, tetapi bagi seorang pengikut Kristus penderitaan yang demikian adalah kasih karunia di hadapan Allah. Kata ‘di hadapan’ ditulis dengan kata *παρὰ*. Kata ini memberikan makna yang dalam yaitu penderitaan yang sudah dialami karena mengikut Tuhan adalah sebuah persembahan yang dapat diberikan kepada/di hadapan Allah sebagai bentuk pengabdian dan kesetiaan. Maka hamba yang setia selayaknya mendapatkan pujian dari Allah (ay.20). Bahkan penderitaan

karena iman itu melayakkan kita untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah (2 Tes. 1:5).

Jadi, sebagaimana orang Kristen berbangga dengan kasih karunia yang diperoleh dari Allah, maka orang Kristen juga harus berbangga dengan ketidakadilan yang diterimanya bukan karena ketidakadilan yang dilakukannya (bdk. 1 Kor. 6:7). Orang Kristen bisa saja diperlakukan tidak adil, tetapi orang Kristen tetap wajib berlaku adil. Pembalasan untuk melakukan yang tidak adil adalah dosa dan larangan untuk para pengikut Kristus. Teks ini juga similar dengan nasihat Paulus kepada jemaat Filipi bahwa pengikut Kristus telah dikaruniakan bukan hanya kepercayaan kepada Kristus melainkan juga menderita untuk Dia (Fil. 1:29).

Perihal penderitaan karena ketidakadilan sebagai bentuk kasih karunia juga harus dilanjutkan dengan perasaan tidak malu dengan iman mereka yang disampaikan Petrus pada teks 1 Petrus 4:16. Sebagai kasih karunia, penderitaan itu seharusnya dijadikan kesempatan untuk memuliakan Allah karena jika mereka kedapatan setia menanggung penderitaan tersebut, maka orang-orang pagan yang suka bertindak

semena-mena itu akan melihat betapa teguh dan tidak tergoyahkan iman orang-orang Kristen di perantauan. Hal ini tentu memuliakan nama Tuhan.²⁷

Respons dari kasih karunia itu juga diwujudkan dengan ketundukan. Petrus menasihatkan para jemaat untuk tunduk kepada tuan mereka. Baik atau tidaknya relasi antara hamba dan tuan, mereka harus tetap tunduk. Kata ὑποτασσόμενοι yang berarti ‘tunduklah’ (*verb participle, imperative sense*) dipakai Petrus untuk menyatakan sebuah perintah.²⁸ Ketundukan yang dimaksud adalah ketundukan dengan kerendahan hati, ketaatan. Kata ini juga dipakai untuk nasihat kepada isteri-suami (3:1). Paulus memakai kata yang sama dalam konteks yang lebih umum, “dan rendahkanlah dirimu seorang kepada yang lain.”²⁹

Walaupun kata *hupotassomenoi* disusul dengan kata *phobos*. Agaknya φόβος tidak merujuk pada tuan melainkan kepada Allah (bnd. 1:17,2:17).³⁰ Ketakutan kepada

Allah memotivasi ketaatan kepada tuan (Kol.3:22; Ef. 6:5), bukan takut kepada tuan mereka.³¹ Petrus menginginkan agar ketaatan hamba bukan berdasarkan kualitas tuan.³² Meskipun tidak adil, mereka harus tetap taat dengan ketundukan.

Pada ayat 19, Petrus memberikan alasan ketundukan tersebut, yakni karena ‘itu adalah kasih karunia’. Kata *touto* merujuk pada penderitaan. Penderitaan karena ketidakadilan adalah kasih karunia. Kata *kharis* (dalam bentuk ini ditulis sebanyak 58 kali di PB) umumnya diartikan pemberian, berkat, anugerah dari Tuhan. Pembaca surat 1 Petrus adalah orang-orang yang sudah percaya Yesus, artinya mereka mengerti kedalaman makna kata kasih karunia. Petrus meneguhkan hati mereka untuk melihat penderitaan yang sedang mereka rasakan sebagai kasih karunia dari Tuhan. Setelah frasa itu, Petrus menyisipkan frasa *dia suneidesin* yang artinya ‘karena pertimbangan hati nurani Allah.’ Jika Allah mempertimbangkan hal itu

²⁷ Rika Kartika, “Menerapkan Kehidupan sebagai Umat Allah menurut 1 Petrus 2:11-17”, *Prudentia*, volume 1 nomor 2 (Desember, 2018): 135.

²⁸ Made Nopen Supriyadi dan Iman Kristina Halawa, “Makna Penderitaan Kristus dalam 1Petrus 2:18-21”, *Manna Rafflesia* 5 nomor 1 (Oktober, 2019): 72.

²⁹ Efesus 5:21 (LAI-ITB).

³⁰ Michaels, 138; Pheme Perkins, *First and Second Peter, James, and Jude*, dalam *Interpretation* (Louisville: John Knox Press, 1995), 52-53.

³¹ Watson, 67.

³² Michaels, 138.

dalam hati nurani-Nya untuk dialami para hamba-Nya, Ia sudah memikirkan untuk apa itu terjadi. Allah yang berinisiatif menganugerahkan sesuatu kepada kita dan apa yang diberikan Tuhan tentu selaras dengan tujuan-Nya. Tidak ada yang perlu dituntut karena untuk itulah orang Kristen dipanggil (ay. 21). Petrus memutar fokus pembacanya dari masalah yang dihadapi kepada tujuan Allah.

Penderitaan yang dialami karena kebengisan/kekejaman tuan mereka, dialihkan kepada tujuan yang kekal yakni rencana Allah, kehendak dan keberatan hati nurani (*conscience*) Allah. Kata *ca,rij* berperan penting dalam surat 1 Petrus. Ia kembali mengulang kalimat itu dalam bentuk yang lebih klimaks, *tau,thn ei=nai avlhqh/ ca,rin tou/ qeou*, ‘ini adalah kasih karunia yang benar dari Allah (5:12).’ Jika penderitaan adalah kasih karunia, maka dibalik itu ada tujuan Allah yang hendak dinyatakan.

Pada ayat 20, kembali Petrus menjelaskan makna penderitaan. Jika ayat 19, Petrus mengkaitkan penderitaan dalam konteks kekejaman tuan, di ayat 20 ia mengkaitkannya dalam konteks bermasyarakat pada umumnya. Hal ini tampak dari kata

κολαφιζόμενοι yang berarti ‘menyerang orang lain dengan kepalan tangan/memukul’ tidaklah cocok dengan konteks tuan-hamba karena tentu seorang hamba tidak berani berbuat demikian kepada tuannya. Petrus mengatakan bahwa tidak pantas disebut kasih karunia jika mereka mengalami penderitaan karena berbuat dosa ataupun menyerang orang lain. Ia menegaskan kalimatnya dengan pertanyaan retorik, “dapatkah disebut kemuliaan *κλέος*?” Mengapa memakai kata kemuliaan? Disini kita melihat bahwa Petrus memberi standar moral dalam bersosialisasi. Kata *honor* dan *shame* sengaja dipakai Petrus sebagai pembalikan dari situasi yang biasa terjadi dalam masyarakat Romawi. Jika bagi mereka kemuliaan akan muncul karena penghormatan dari orang-orang sekitar (menggunakan kekuasaan untuk menindas orang lain),³³ maka Petrus mengatakan kemuliaan yang sesungguhnya adalah karena berbuat baik. Semakin baik perilaku seseorang, semakin mulia pribadinya. Dan semakin ia bertahan menanggung semua ketidakadilan itu, semakin besar kemuliaan yang diterimanya. Ayat 19-20 ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

³³. Martin dan Davids ed., 919.

τοῦτο γὰρ χάρις εἰ διὰ
συνείδησιν θεοῦ ὑποφέρει τις λύπας
πάσχων ἀδίκως. (1Pe 2:19 GNT)

A τοῦτο γὰρ χάρις

B εἰ διὰ συνείδησιν θεοῦ
ὑποφέρει τις λύπας πάσχων ἀδίκως

B¹ ποῖον γὰρ κλέος εἰ
ἀμαρτάνοντες καὶ κολαφιζόμενοι
ὑπομενεῖτε; ἀλλ' εἰ ἀγαθοποιοῦντες
καὶ πάσχοντες ὑπομενεῖτε,

A¹ τοῦτο χάρις παρὰ θεοῦ.

Jadi, adalah sebuah kasih karunia apabila mereka bertahan dalam penderitaan yang karena pertimbangan hati nurani Allah sendiri dan karena telah berbuat baik. Perbuatan baik yang dilakukan oleh jemaat menyangkut cara mereka merespons orang-orang yang sudah berbuat jahat kepada mereka. Ketika pembaca merasakan makna kasih karunia itu maka tentu mereka akan merespons penderitaan dengan lebih positif.

Meneladani Yesus dalam Menghadapi Penderitaan

Setelah Petrus memberikan konsep baru dalam merespons penderitaan sebagai suatu *grace*, ia masuk ke pembahasan yang lebih mendalam yakni dasar untuk bertahan. Petrus juga meletakkan dasar

teologisnya pada bagian ini. Ayat 21 merupakan kalimat utamanya, dan ayat 22-24 adalah kalimat aposisi yang menjelaskan tentang Yesus. Bagaimana seseorang bisa bertahan jika penderitaan itu berlarut-larut? Apa pegangan mereka untuk bisa teguh? Bagaimana mereka bisa kuat menghadapi masa-masa sulit ini? Petrus mengerti benar bahwa bertahan dan teguh adalah sebuah posisi yang sulit. Ia sendiri pernah gagal untuk bertahan di pihak Yesus. Perjalanan imannya tidak berjalan mulus. Oleh sebab itu, Petrus sadar bahwa satu-satunya yang patut diteladani adalah Yesus Kristus, sebagai Contoh Agung (ὑπογραμμὸν)³⁴ untuk menghadapi penderitaan.³⁵ Witherington memberikan penjelasan tentang kata ὑπογραμμὸν sebagai berikut, “*the exact pattern of alphabetic letters, impressed on a wax tablet, which children copied or traced so as to learn their letters, the children could copy them, learning how to form their ABC’S.*” Sedangkan frasa ‘ikutilah jejak-Nya’ dalam terjemahan Yunaninya diartikan ‘langkah’, menggambarkan seorang yang mengikuti langkah kaki seseorang di

³⁴. Ben Witherington III, *Letters and Homilies for Hellenized Christians*, Vol. II (Illinois: IVP Academic, 2007), 155.

³⁵. Douglas Harink, *1&2 Peter* (Grand Rapids: Brazos Press, 2009), 19.

depannya. Senada dengan Witherington, Green juga menuliskan, “*the exemplary and redemptive work of Jesus [as] warrant for Peter’s prespective on unjust suffering*”.³⁶ Perspektif Petrus berfokus pada Kristus yang menderita.³⁷ Penderitaan Yesus dijadikan sebuah pembenaran perpektif untuk merespons penderitaan mereka. Marshall menambahkan bahwa Petrus tidak sekadar menjadikan Yesus sebagai contoh, tetapi juga membangun sebuah doktrin dari kematian-Nya untuk menunjukkan bagaimana orang Kristen dapat bertransformasi untuk hidup benar.³⁸

Untuk mencapai klimaks tulisannya, Petrus mengutip teks PL dalam kitab Yesaya 53:6-12.³⁹ Mengapa ia harus mengutip PL? Carson pun memberikan pendapat teologisnya,⁴⁰

Emphasizes the unique death of Jesus Christ and its exemplary moral significance ... Peter’s high Christology enables him to identify OT passages describing Yahweh’s activity as the activity of none other than Jesus

Christ. Peter’s reading of Isa. 52:13-53:12 and its outworking in Jesus’ passion and vindication is of a piece with his understanding of God’s prophetic purpose to call out new Israel bound together and redeemed by the Suffering Servant, whose wounds are alone sufficient to effect the healing of the nations.

Ciri khas tulisan Petrus adalah memakai otoritas PL untuk mendukung tujuan penulisannya. Karena itu, kutipan tentang *Suffering Servant* ini mempunyai *double significant*, yaitu penggenapan akan penderitaan Yesus dan pelajaran penting untuk menghadapi penderitaan para pembaca. Pembahasan kutipan akan diperjelas disini. Ia mengutip namun juga melakukan beberapa perubahan struktur yang dapat dijelaskan sebagai berikut:⁴¹

³⁶. Green, 78.

³⁷. Mills, 130.

³⁸. I. Howard Marshall, *1 Peter* (Illinois: InterVarsity Press, 1991), 91.

³⁹. G.K. Beale dan D.A. Carson (ed.), *Commentary on the New Testament Use of the Old*

Testament (Grand Rapids: Baker Academic, 2007), 1034.

⁴⁰. Carson, 1015.

⁴¹. Green, 85.

Peter's Claims

1 Peter Isaiah

Christ committed no sin, nor was

2:22 53:9

deceit found in his mouth.

- *Christ, when he was insulted, did not*

2:23 53:7

insult in return; while suffering did not threaten.

- *Christ bore our sins (on the tree)*

2:23-24 53:4,12

- *By Christ's wounds you were healed.*

2:24 53:5

- *You were straying like sheep*

2:25 53:6

Inovasi Petrus dalam mengutip Yesaya 53:5-9 bukan hanya ingin menjelaskan bahwa nubuatan para nabi telah digenapi dalam diri Yesus melainkan lebih lagi bahwa penderitaan Yesus dan penderitaan hamba dalam kitab Yesaya terletak pada realitas yang sama yakni di dalam tujuan Allah: tujuan penyelamatan Allah pada manusia berdosa

terselesaikan di dalam penderitaan Hamba Yahweh yang tanpa dosa.⁴²

Sebagaimana Perkins mengatakan, “*An extended depiction of Christ as the suffering servant (Isa. 53:4-12 LXX) support the moral requirement that Christians accept unjust suffering.*”⁴³

Sosok Kristus yang menderita tergambar jelas dalam ayat 21-24 ini. Pada ayat 21 Petrus mengatakan bahwa dahulu mereka pernah dipanggil, ἐκλήθητε (*aorist passive*) untuk menjadi percaya, namun panggilan itu harus terus dijaga dengan hidup mengikuti teladan Yesus, ἐπακολουθήσητε (*subjunctive aorist*). Rogers JR dan Rogers III menuliskan kata *eklethete* ini demikian, “*The divine pass. indicates that is God who calls. In calling us “to his eternal glory” (5:10), “out of darkness into His marvelous light” (2:9), God also calls us to the exercise of this patient endurance of suffering that we have done nothing to deserve. In this very respect, Christ has given us a model of Christian conduct.*”⁴⁴

Bentuk *subjunctive* biasa digunakan untuk menunjukkan kalimat nasihat. Pasangan kata *hina* + *subjunctive* bisa

⁴². Green, 88-89.

⁴³. Perkins, 53.

⁴⁴. Cleon L. Rogers JR. dan Cleon Rogers III, *The New Linguistic and Exegetical Key to the*

Greek New Testament, (Grand Rapids: Zondervan, 1998), 573.

menunjukkan tujuan.⁴⁵ Artinya, Petrus menasihati bahwa Yesus meninggalkan sebuah contoh dengan tujuan supaya apa yang telah dilakukan-Nya diikuti oleh para pengikut-Nya. Apa yang dilakukan Yesus ketika ia harus menderita? Petrus menggambarkan dengan lima frasa, sebagai berikut:

Frasa	Bentuk	Terjemahan
a`marti,an ouv evpoi,hsen	Indikatif aorist aktif	Ia tidak pernah berbuat bosa
ouvde. eu`re,qh do,loj evn tw/ sto,mati aevtou/(	Indikatif aorist pasif	Tipu tidak pernah ditemukan dalam mulut-Nya
ouv avnteloido,rei	Indikatif imperfek aktif	Ia dulu sedang tidak membalas caci maki dengan caci maki
ouv hvpei,lei	Indikatif imperfek aktif	Ia dulu sedang tidak mengancam
paredi,dou tw/ kri,nonti dikai,wj	Indikatif imperfek aktif	Ia dulu sedang menyerahkan kepada Yang menghakimi dengan adil

Yesus memilih untuk diam ketika harus masuk dalam penderitaan salib – sekalipun ia mempunyai potensi untuk membalas- tetapi ia memilih taat akan panggilan Bapa untuk-Nya. Sikap inilah yang dituntut Petrus dari pembacanya. Sekalipun mulut tetangga mencela dan menyakiti hati, mereka harus tetap menutup mulut dan menahan segala penderitaan itu. Sekalipun ada fitnah yang dilontarkan untuk mereka, mereka tidak boleh menyebar fitnah kepada orang lain. Sekalipun ada tekanan dalam hati mereka untuk membalas penghinaan-penghinaan itu, mereka harus mengambil sikap diam. Sikap diam yang dimaksudkan bukanlah pasrah tanpa ada keaktifan didalamnya. Sebagaimana Yesus diam dengan menunjukkan ketaatan-Nya kepada Allah, demikian pula jemaat harus diam dengan tetap menunjukkan sikap yang baik kepada sesama. Ini juga merupakan wujud ketaatan kepada Allah, karena ketaatan kepada Allah.⁴⁶

Jika masyarakat menilai hukum pembalasan itu wajar misalnya “mata ganti mata”, maka disini Petrus

⁴⁵. William D. Mounce, *Basics of Biblical Greek*, edisi kedua (Grand Rapids: Zondervan, 1993), 293.

⁴⁶. Carson, 1034.

mengingatkan mereka bahwa mereka tidak sedang berada di hukum itu, melainkan di bawah hukum Allah.⁴⁷ Allah yang mempunyai wewenang untuk membalas perbuatan manusia sesuai dengan apa yang dilakukan mereka karena Dialah Sang Hakim. Maka Petrus menasihati supaya mereka menyerahkan semua kepada Allah yang menghakimi dengan benar (2:23). Mereka hanya bisa menunggu penghakiman Allah.⁴⁸ Sikap penyerahan kepada Allah menunjukkan suatu kesadaran penuh bahwa hanya Allah yang berhak memberikan pembalasan (bnd. 1Pet.1:17; Ibr. 10:30). Jadi, sikap yang harus diteladani jemaat dari Yesus ketika menghadapi penderitaan adalah diam, tidak membalas dan menyerahkan semuanya kepada Tuhan.⁴⁹

Identitas Diri sebagai Motif untuk Bertahan dalam Penderitaan

Petrus menutup nasihatnya pada bagian ini dengan mengingatkan pembaca tentang identitas mereka. Identitas diri ini ditunjukkan melalui kata ἦτε. Kata ἦτε ditulis dalam bentuk *indicative imperfect*, yang

mengungkapkan penegasan ('kamu adalah...'). Penegasan itu berlanjut dengan kata nu/n yang menyatakan periode waktu kini. Penegasan tentang waktu sekarang penting dituliskan mengingat mereka mengalami perubahan yang signifikan pada hidup yang dulu dengan yang sekarang. Dahulu sewaktu menjadi orang-orang 'tersesat' mereka bisa saja sesuka hati membalas ketidakadilan tersebut, tetapi sekarang berbeda. Identitas sebagai orang Kristen menuntut cara hidup yang baru yakni meneladani Sang Guru. Mereka tidak mempunyai pilihan selain tunduk dan sabar menghadapi penderitaan. Kesadaran akan identitas yang baru akan menolong mereka untuk bertahan dengan perilaku yang baru. Mereka sama sekali tidak boleh membalas kejahatan melainkan terus-menerus melakukan hal-hal yang baik sebagai wujud menampilkan identitas baru mereka.

Puncak penegasan itu terdapat dalam padanan kata yang kontras yakni *πλυνόμενοι* (partisip present pasif) dan *ἐπεστράφητε* (indikatif aorist pasif). Petrus mengkontraskan

⁴⁷. Marshall, 98.

⁴⁸. Perkins, 53.

⁴⁹. Soleman Daud Molina, "Sikap Orang Percaya dalam Menghadapi Kesukaran: Refleksi

Surat-Surat Petrus", *Teokristi*, volume 1 nomor 1 (Mei, 2021): 17.

identitas mereka yang dulu adalah tersesat, tetapi sudah pernah dikembalikan kepada Sang Gembala dan sekarang pun demikian keadaannya. Petrus menggunakan dua kata yang kontras ini untuk menyadarkan mereka bahwa mereka tidak bisa berbuat dosa lagi seperti dalam kehidupan lama mereka sebelum menjadi umat percaya. Identitas mereka telah diubah Tuhan. Identitas sebagai umat Allah telah menuntun mereka ke jalan yang benar (tidak lagi tersesat). Identitas sebagai umat juga menuntut kualitas hidup yang benar di tengah masyarakat terkhusus mereka yang belum percaya.

Kata ‘Gembala’ dan ‘Pemelihara Jiwa’ muncul untuk *“combining the ideas of God’s close and tireless scrutiny of the human heart, the protecting care of His people.”*⁵⁰ Hal menarik disini adalah Petrus memakai kata *evpiskopon*. Kata ini biasa dirujuk kepada para penilik jemaat (*bishop*), tetapi disini Petrus merujuknya pada Yesus.⁵¹ Petrus ingin menegaskan bahwa Yesus adalah Pemimpin, Pengawas Jiwa keseluruhan hidup umat percaya.⁵²

Maka Ia sendiri yang akan mengawasi tingkah laku umat-Nya untuk terus berjuang dan bertahan dalam hidup yang benar sekalipun penderitaan menjadi tantangannya.

Kesimpulan

Teks 1 Petrus 2:18-25 merupakan dasar teologis untuk merespons penderitaan karena ketidakadilan. Solusi untuk bertahan dalam penderitaan adalah dengan meneladani penderitaan Kristus. Kristus telah menderita, maka sebagai pengikut-Nya kita pun harus siap menderita. Penderitaan yang dialami mereka bukan menjadi alasan untuk melakukan pembalasan atau melakukan kejahatan seperti mereka, melainkan menjadi ‘cambuk’ untuk mempraktikkan cara hidup yang benar. Karena penderitaan itu adalah kasih karunia yang berasal dari Kristus yang sudah mati terhadap dosa, maka respons terhadap kasih karunia yang sudah diterima adalah melakukan hidup benar sebagaimana Harink menuliskan, *“the grace of a messianic revolution in the social order.”*⁵³ Jadi, kapanpun dan dimanapun orang Kristen hidup, firman dan jalan Tuhan

⁵⁰. Rogers JR. dan Rogers III, 573.

⁵¹. Marshall, 96.

⁵². Witherrington III, 158.

⁵³. Harink, 82.

harus menjadi petunjuk baginya.⁵⁴ Identitas umat Allah tergambar dalam hidup yang benar untuk memperlakukan nama Tuhan dan menjadi sebuah kesaksian bagi orang yang belum percaya.

Dalam konteks hidup sebagai warga negara Indonesia, seharusnya seluruh umat Kristen juga merefleksikan dan mengimplementasikan nasihat Petrus kepada jemaat diaspora di Asia Kecil. Umat Kristen Indonesia tidak perlu frontal merespons dengan kekerasan semua ketidakadilan yang masih dirasakan karena iman kepada Yesus Kristus. Sikap yang perlu diambil adalah meneladani Tuhan Yesus dengan cara diam, berserah pada Tuhan, mengingat kasih karunia Tuhan dan menunjukkan identitas diri sebagai Kristen sejati. Sebagai umat Kristen, selayaknya kita dengan penuh ketundukan kepada Allah mempraktikkan hidup benar dan adil kepada semua orang. Ketidakadilan bukan suatu alasan untuk hidup tidak adil dan tidak benar di hadapan Tuhan dan sesama.

Daftar Pustaka

Beale, G.K. dan D.A. Carson, (ed). *Commentary on the New Testament Use of the Old Testament*. Grand Rapids: Baker Academic, 2007.

Boring, M. Eugene *1 Peter*. Abingdon New Testament Commentaries. Nashville: Abingdon Press, 1999.

Douglas, J.D., dkk. ed. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*. Jilid II. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008.

Green, Joel. *1 Peter*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2007.

Guthrie, Donald. *Pengantar Penjanjian Baru*. Vol.3, diterjemahkan oleh Hendry Ongkowidjojo. Surabaya: Momentum, 2009.

Harink, Douglas. *1&2 Peter*. Grand Rapids: Brazos Press, 2009.

Jobes, Karen H. *1 Peter*. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Baker Academic, 2005.

⁵⁴. Metzger, 257.

Joihin, Jonly. “‘Aktif ke Dalam’ sebagai Salah Satu Alternatif Menghadapi Konflik ke Luar: Kajian atas 1 Petrus 2:13-17.” *Jurnal Amanat Agung*. Volume 5 nomor 2 (Desember, 2009): 243-257.

Kartika, Rika. “Menerapkan Kehidupan sebagai Umat Allah menurut 1 Petrus 2:11-17.” *Prudentia*. Volume 1 nomor 2 (Desember, 2018): 135-147.

Keener, Craig S. *The IVP Bible Background Commentary*. Edisi kedua. Illinois: IVP Academic, 2014.

Marshall, I. Howard. *1 Peter*. Illinois: InterVarsity Press, 1991.

Martin, Ralph P. dan Peter H. Davids, ed. *Dictionary of the Later New Testament & Its Development*. Illinois: InterVarsity Press, 1997.

Metzger, Bruce M. *A Textual Commentary on the Greek New Testament*. Stuttgart: United Bible Societies, 1971.

_____. *The New Testament Its Background, Growth, and Content*.

Edisi revisi. Nashville: Abingdon Press, 1989.

Molina, Soleman Daud. “Sikap Orang Percaya dalam Menghadapi Kesukaran: Refleksi Surat-Surat Petrus.” *Teokristi*. Volume 1 nomor 1 (Mei, 2021): 13-24.

Mounce, William D. *Basics of Biblical Greek*. Edisi kedua. Grand Rapids: Zondervan, 1993.

Michaels, J. Ramsey *1 Peter*. World Biblical Commentary. Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1988.

Perkins, Pheme. *First and Second Peter, James, and Jude*. Dalam *Interpretation*. Louisville: John Knox Press, 1995.

Rogers JR. Cleon L. dan Cleon Rogers III. *The New Linguistic and Exegetical Key to the Greek New Testament*. Grand Rapids: Zondervan, 1998.

Sihombing, Warseto Freddy. “Penderitaan Orang Percaya dalam Surat 1 Petrus.” *Kerugma*. Volume 1 nomor 2 (Oktober 2019): 142-151.

- Simanjuntak, Irfan F. “Surat 1 Petrus dan Misi; Sebuah Perspektif.” *Real Didache*. Volume 2 nomor 1 (Maret 2017): 131-153.
- Volume 2 nomor 2 (Maret, 2021): 216-230.
- Supriyadi, Made Nopen dan Iman Kristina Halawa. “Makna Penderitaan Kristus dalam 1Petrus 2:18-21.” *Manna Rafflesia*. Volume 5 nomor 1 (Oktober, 2019): 69-91.
- Vinson, Richard B., Richard F. Wilson dan Watson E. Mills. *1 & 2 Peter, Jude*. Macon: Smyth & Helwys, 2010.
- Watson, Duane F. dan Terrance Callan. *First and Second Peter*. Commentaries on the New Testament Grand Rapids: Baker Academic, 2012.
- Witherington III, Ben. *Letters and Homilies for Hellenized Christians*. Vol. 2. Illinois: IVP Academic, 2007.
- Zega, Sozania dan Hendi. “Peran Diakonia di dalam Kekudusan Ditinjau dari 1 Petrus 1:13-16.” *Jurnal Teologi Berita Hidup*.